

Volume 8 No. 1, Januari-Juni 2021

P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>

<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i1.621>

TEORI BELAJAR HUMANISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Rahimi

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Rahimi.plumat85@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to know the Humanism learning theory and how the Humanism Learning theory according to the perspective of Islamic education This research includes the type of library research (library-research). through words or sentences in the form of discussion to draw conclusions. From the results of the research that the authors do, according to humanistic theory, the purpose of learning is to humanize humans. The learning process is considered successful if the student understands his environment and himself. Students in the learning process must try to gradually achieve self-actualization as well as possible. This learning theory seeks to understand learning behavior from the point of view of the doer, not from the point of view of the observer. Humanism education is a process of awareness and improvement of human dignity and its potential in a directed manner, as well as producing a dynamic discussion so as to create a progressive, innovative critical climate as a whole by promoting a humanist dialogical approach pattern between educators and students and students with their environment.

Keywords : *Learning Theory, Humanism, Islamic Education*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teori belajar Humanism dan bagaimana teori Belajar Humanisme menurut perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library-research*), sumber data dalam penelitian ini bersifat primer dan sekunder kemudian menganalisis data dengan menggambarkan data melalui kata-kata atau kalimat yang berupa pembahasan untuk diambil kesimpulannya. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Pendidikan humanisme merupakan sebuah

proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan dan potensi yang dimiliki secara terarah, sekaligus memproduksi suatu pembahasan yang dinamis sehingga tercipta iklim kritis progresif, inofatif secara utuh dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis humanis antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya.

Kata Kunci: *Teori Belajar, Humanisme, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diselenggarakan di negara kita adalah suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional yaitu masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera baik lahir maupun batin. Pada dasarnya semua mata pelajaran yang diberikan di sekolah, mempunyai tugas dan tujuan yang sama yakni membimbing, membina, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa karena “keberhasilan pembangunan terutama ditentukan oleh kualitas manusianya, bukan oleh melimpah-ruahnya kekayaan alam”. (Sri Bintang Pamungkas, 1993: 20)

Menyadari akan rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dibandingkan dengan negara lain, termasuk negara-negara di kawasan Asia Tenggara serta semakin pesatnya perkembangan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, maka pemerintah membuat kebijakan-kebijakan untuk merespon tuntutan keadaan dan perkembangan. Pengembangan kualitas SDM bukan persoalan yang gampang dan sederhana, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan (A. Malik Fajar, 1999: 156).

Dalam pengembangan SDM diperlukan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah *ta'lim* (تعليم), *tarbiyah* (تربيه), dan *ta'dib* (تأديب). Walaupun ketiga istilah itu bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama, ada beberapa ahli berpendapat bahwa “*ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain *ta'lim* hanyalah sebahagian dari pendidikan. Sedang kata *tarbiyah*, yang lebih luas digunakan sekarang di negara-negara Arab, terlalu luas. Sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak dan lain-lain lagi. Sedangkan pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja” (Hasan lagullung, 2000 :3-4).

Jadi *ta'dib*, lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia. Jadi *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain dari pada itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam suatu proses pembelajaran, perlu diambil berbagai upaya dan kegiatan untuk mencapainya. Upaya tersebut dengan menggunakan pendekatan tertentu, dimana pemilihan dalam penggunaan pendekatan yang tepat pada bidang studi yang diajarkan merupakan komponen dari strategi pembelajaran. Pendekatan Pembelajaran merupakan “segala cara atau strategi yang digunakan dalam menunjang efektifitas dan efesiensi proses belajar tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang di rekayasa sedemikian

rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu” (Muhibbin Syah, 2010: 136).

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Pada proses pembelajaran masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan strategi baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, namun strategi yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.

Teori-teori belajar sejauh ini telah menekankan peranan lingkungan dan faktor-faktor kognitif dalam proses belajar mengajar. Teori *humanistik* secara jelas menunjukkan bahwa belajar dipengaruhi oleh bagaimana siswa-siswa berpikir dan bertindak, dan dipengaruhi dan diarahkan oleh arti pribadi dan perasaan-perasaan yang mereka ambil dari pengalaman belajar mereka. Menurut Sri Esti. W Djiwandon, ahli-ahli teori humanistik menunjukkan bahwa “1) tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, dan 2) individu bukanlah satu-satunya hasil dari lingkungan mereka seperti yang dikatakan oleh teori ahli tingkah laku, melainkan langsung dari dalam (internal), bebas memilih, dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri (*self actualization*) atau memenuhi potensi keunikan mereka sebagai manusia” (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2012: 181).

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang lebih baik, dan yang lebih baik itu adalah dalam perwujudan kemanusiaan (*self-actualization*). Dalam hal ini manusia selalu bergerak dan bertujuan (*proposeful*) artinya bahwa yang mendorong ia mengerjakan sesuatu adalah keinginannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Hasan Langgulung, 1979: 144).

Dari perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (*afektive*) siswa. Kebutuhan afektif adalah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi dan moral (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2012: 182).

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh dalam sebuah penelitian mengenai “Teori Belajar Humanisme Menurut Perspektif Pendidikan Islam”.

LANDASAN TEORI

Pengertian Teori Belajar Humanisme

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat interpretasi tentang belajar. Seringkali perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Menurut Oemar Hamalik “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Oemar Hamalik, 2010: 37). Sedangkan menurut Thursan Hakim “Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan,

pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan” (Thursan Hakim, 2017: 1).

Dari definisi di atas, dapat digaris bawahi bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya suatu kualitas dan kuantitas kemampuan orang itu dalam berbagai bidang. Jika di dalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami “kegagalan” di dalam proses belajar.

Dalam proses pembelajaran, para ahli membagi beberapa teori dalam memahaminya, karena dengan teori ini para ahli dapat mengklasifikasi aktivitas pembelajaran, diantara teori belajar yang dikenal dan akan dibahas tentang teori belajar humanisme. Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah “untuk memanusiakan manusia”(Burhanuddin dan Moh. Makim, 2017:22). Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya” (Amata, di Akses 2020).

Menurut aliran humanistik, para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang, untuk lebih baik, dan juga belajar. Jadi sekoah harus berhati-hati supaya tidak membunuh insting ini dengan memaksakan anak belajar sesuatu sebelum mereka siap. Jadi bukan hal yang benar apabila anak dipaksa untuk belajar sesuatu sebelum mereka siap secara fisiologis dan juga punya keinginan. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi, bukan sebagai konselor seperti dalam Freudian ataupun pengelola perilaku seperti pada behaviorisme.

Menurut Hasan Langgulung paradikma humanistik didasarkan atas sejumlah harkat dan martabat manusia, asumsi dasar humanistik dalam psikologi adalah sebagai berikut:

1. Manusia secara jelas berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki kemampuan (ability) yang tidak dimiliki oleh binatang. Manusia memiliki kemampuan untuk merencanakan hidupnya. Proses perencanaan ini adalah suatu proses kesadaran intelektual berdasarkan kepada kemampuannya untuk mengingat masa lalu, menghadapi peristiwa yang sedang terjadi, dan mengharapkan peristiwa yang akan terjadi pada masa akan datang.
2. Manusia secara alamiah, adalah makhluk bebas. Kebebasannya adalah aspek yang paling penting dari kemanusiannya. Manusia sadar bahwa usahanya untuk mengoprasikan kebebasannya memerlukan tanggung jawabnya untuk memilih apa yang dilakukannya. Konsep kebebasan manusia ini berbeda dengan konsep sifat dasar alamiah manusia yang juga menggambarkan manusia sebagai makhluk yang lemah, yang dimotivasi oleh instink untuk melakukan aktivitas tertentu, atau menggambarkan manusia secara

mekanistik, di mana manusia menjadi alat besar atau bagian dari alat-alat elektronik.

3. Gambaran yang sempurna tentang kepribadian, tingkah laku dan motivasinya, harus didasarkan pada informasi dan data yang dikumpulkan dari orang-orang yang mempunyai dan mengalami kehidupan bahagia dan menyenangkan. Asumsi ini benar-benar berbeda dengan sejumlah pendekatan lain, misalnya paradigma psikoanalisa yang menerima informasi dan data-data dari orang-orang yang terganggu emosinya, dan paradigma behavioris yang didasarkan pada data di laboratorium (Hasan Langgulung, 1979: 141-145).

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka (Hasan Langgulung, 1979: 141-147)

Secara singkatnya, pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membahas pendidikan agama Islam terlebih dahulu perlu diungkapkan definisi pendidikan. Para tokoh berbeda pendapat dalam mendefinisikan pendidikan disebabkan mereka berbeda pendapat dalam penekanan dan tinjauan terhadap pendidikan. Pendidikan berasal dari kata .didik. lalu kata ini mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi .pendidikan, yang artinya .Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; atau proses perbuatan, cara mendidik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994: 232)

Berdasarkan dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan manusia seutuhnya dengan selalu mengembangkan potensi yang ada pada setiap anak didik. Semuanya bermuara kepada manusia, sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan secara wajar pada masyarakat yang berbudaya. Berdasarkan hal itu, dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah suatu proses alih generasi, yang mampu mengadakan transformasi nilai-nilai pengetahuan dan budaya kepada generasi berikutnya agar dapat menatap hari esok yang lebih baik.

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *at-Ta'lim* (التعلم), *at-Tarbiyah* (التربية), dan *at-Ta'dib* (التعديب). Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *at-tarbiyah*, sedangkan term *at-ta'dib* dan *at-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam (Hasan Langgullung, 2000:3-4). Sedangkan menurut istilah, pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan umat manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dalam hal ini Zakiah Daradjad mengatakan bahwa "Tujuan Pendidikan Agama Islam harus berisi hal-hal yang dapat menumbuhkan dan memperkuat iman serta mendorong kepada kesenangan kepada mengamalkan ajaran agama Islam" (Zakiah Daradjad., 1996:78)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh secara sistematis yang dilakukan berulang-ulang untuk mencari suatu kesimpulan atau jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan terhadap suatu permasalahan yang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian dengan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan bacaan untuk mencari dan membandingkan naskah atau pendapat para ahli pendidikan tentang faktor-faktor pendidikan kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah dokumentasi yaitu mencari dan menggali data dari bahan-bahan bacaan atau pustaka yang berkaitan dengan masalah faktor-faktor pendidikan. Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Bersifat primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits terutama yang menyangkut dengan pendidikan hidup, dan pendapat ahli pendidikan Islam (Ulama) tentang konsep belajar terutama tentang teori belajar humanisme menurut Islam.

b. Bersifat sekunder

Pelengkap dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ada kaitannya dengan faktor-faktor psikologi pendidikan menurut para ahli dan faktor-faktor pendidikan menurut para ahli pendidikan diluar pendidikan Islam.

3. Metode Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan dalam kegiatan penelitian ini selanjutnya dianalisis supaya bisa diambil kesimpulan/pengertian. Adapun metode analisis yang penulis gunakan adalah metode analisis kualitatif, menurut Lexy J. Moleong definisi metode kualitatif adalah "sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati" (Lexy J. Moleong, 2007: 3)

Dengan kata lain analisis kualitatif adalah menganalisis data dengan menggambarkan data melalui kata-kata atau kalimat yang berupa pembahasan untuk diambil kesimpulannya. Selanjutnya dalam analisis data secara kualitatif ini penulis menggunakan pendekatan cara berfikir induktif. Induktif adalah proses berfikir untuk menemukan pengetahuan yang bersifat umum/kesimpulan yang bersandikan atas pengamatan atau pengetahuan yang bersifat khusus. Metode induktif diterapkan guna memperoleh kesimpulan tentang kaitan antara pelestarian lingkungan hidup dengan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Dalam Pendidikan Islam

Secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Maka, belajar adalah "key term" (istilah kunci) yang paling vital dalam usaha pendidikan. Sehingga, tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan (Muhibbin Syah, 2004:59). Mengingat kecerdasan, kepintaran, dan tujuan pendidikan dapat dicapai tergantung pada sejauh mana proses pembelajaran itu dilakukan. Maka, belajar menjadi penting ketika seseorang ingin mencapai puncak keberhasilan dalam hidupnya. Dengan belajar, ia juga mampu mempertahankan kehidupan sekelompok manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu maju. Dengan demikian, belajar adalah sebuah keniscayaan untuk memperoleh pengetahuan konseptual-teoritis, mendapatkan keterampilan praktis-aplikatif dan berbudi pekerti luhur.

Belajar merupakan kebutuhan dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah. Maka sangat beralasan jika mengapa dan bagaimana manusia itu dipengaruhi oleh bagaimana ia belajar (*William Berkson, John Wettersten, 2013: v*)

Oleh karena itu, belajar ini dilakukan oleh manusia berlangsung terus-menerus, sepanjang hayat (*life long education*), di sekolah maupun di luar sekolah, dibimbing atau tidak. Premis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa manusia walaupun mempunyai kelemahan, tetapi di sisi lain ia adalah makhluk yang dinamis bukan makhluk yang statis (Abd. Rahman Abror, 1993: 63). Dengan kedinamisannya, ia mampu menciptakan kemajuan dengan berbagai teknologi yang canggih guna mempermudah kehidupannya.

Maka dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak berpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. Karena dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 1991:120). Selanjutnya tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia akan menentukan masa depan

peradaban manusia itu sendiri (Muhibbin Syah, 2004:61) . Jika kemampuan belajar umat manusia hilang, maka tidak akan ada peradaban yang bisa diwariskan kepada anak cucu.

Teori Belajar Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Sejak zaman dahulu, proses belajar telah menjadi pemikiran setiap orang, akan tetapi tidak semua orang yang memikirkan soal ini dapat merumuskan secara eksplisit dan masih bersifat spekulatif. Baru setelah munculnya Ebbighaus, psikologi belajar memasuki babak baru, yaitu masa eksperimental yang kemudian diikuti dengan teori-teori setelahnya; seperti *connectionism*-nya Edward L. Thorndike, *cognitivism*-nya Jean Piaget, teori Gestalt, humanisme dan teori-teori lainnya (Sumadi Suryabrata, 2010:255). Sayangnya teori-teori ini datangnya dari Barat yang tentunya mempunyai orientasi yang berbeda dengan Islam.

Contoh konsep tentang "benar dan salah". Aliran *behavioristik* memandang benar dan salah itu bergantung pada *reinforcement* (penguat) positif maupun negatif. Artinya jika ada stimulus dan setelah direspon ternyata menimbulkan "keenakan", maka tingkah laku itu dikatakan benar, dan jika respon tersebut menimbulkan *reinforcement* negatif, maka perbuatan tersebut salah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Malik Badri: Berdasarkan karya eksperimentalnya tentang *reinforcement* dan *operan conditioning*, kesimpulannya adalah tingkah laku yang disebut "benar/ salah" tidak disebabkan oleh kebaikan/ keburukan yang nyata-nyata ada dalam situasi dan tidak pula disebabkan oleh kemungkinan-kemungkinan yang melibatkan berbagai macam penguat/ *reinforcer* positif dan negatif (ganjaran dan hukuman) (Malik Badri, 1986: 5).

Hal di atas jelas sangat berbeda dengan Islam. Dalam Islam, baik dan buruk sudah ditentukan dan ditunjukkan, terserah kepada kita lebih memilih yang mana, bukan semata-mata karena murni perbuatan kita yang menguntungkan diri sendiri. Akibatnya, bisa jadi kita menyakiti orang lain, tetapi tidak menyadarinya.

Sedangkan psikologi kognitif memberikan porsi perhatian yang lebih banyak pada wacana yang berkaitan dengan pengetahuan dan berpikir. Ini artinya mereka telah mengembalikan manusia pada posisinya semula, meskipun demikian, tidak berarti aliran ini luput dari kecacatan. Mereka telah berhasil merevisi kajian-kajian mekanikal terbatas pada manusia yang diusung oleh behavioristik, akan tetapi konsep manusia diganti sebagai klasifikator dan analisis informasi dalam memecahkan problem-problemnya dan mencapai tujuannya.

Ketika pikiran dan ingatan manusia diserupakan dengan komputer, sesungguhnya membatasi kemampuan akal hanya terbatas pada mengkode informasi lalu mengklasifikasikan dan selanjutnya disimpan dalam ingatan. Kendatipun konsep ini lebih realistis dari pada kesimpulan *behavioristik*, hal ini masih sangat jauh dengan konsep Islam tentang manusia.

Akhirnya psikolog muslim banyak yang terpesona dengan psikologi humanistik, bahkan mereka beranggapan bahwa humanistik adalah mewakili pandangan Islam, karena psikologi humanistik optimis dalam memandang manusia, tidak mendewakan masalah kuantitatif dan mengakui eksistensi serta kesamaan antar manusia. Akan tetapi, apabila ditinjau lebih jauh, ternyata psikologi humanistik memandang manusia terlalu "*antropho-sentrisme*" yang berarti memberikan peluang

pada manusia menganggap dirinya sebagai penentu tunggal (Fuat Nashori, 2014: 48). Padahal dalam Islam, hanya Allahlah penentu tunggal alam semesta ini.

Maka dalam mempelajari disiplin ilmu pengetahuan Barat –dalam hal ini psikologi-, seorang muslim harus berusaha mempelajari landasan filosofis dan latar belakang sejarahnya. Ia harus waspada, jangan menerima mentah-mentah teori serta praktiknya tanpa adanya penyeleksian mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak.

Melihat fenomena tersebut, maka muncullah istilah “*islamisasi pengetahuan*” sebagai upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengkaji pengetahuan, mengembangkannya melalui kebebasan ilmiah (*scientific inquiry*) dan filosofis yang merupakan perwujudan dari komitmen terhadap doktrin dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan al-Sunah.

Menurut al-Faruqi sebagaimana dikutip oleh Malik Badri mengatakan, islamisasi pengetahuan dapat diwujudkan dengan melakukan upaya-upaya yang mengarah kepada merelevankan dan mensintesakan antara Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, untuk memunculkan suatu teori dari Islam, tidak berangkat dari nol. Karena ilmu adalah lingkaran yang berkesinambungan, sebagian orang dapat mengambilnya, sedangkan sebagian yang lain mengurangi atau merevisinya. Agama kita juga menganjurkan bahwa hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang. Dimana saja ia menjumpainya, maka ia lebih berhak atasnya dan orang-orang Barat dulu telah merebutnya dari kita, maka apa salahnya kalau kita sekarang mengambilnya dari mereka (Malik Badri, 1996, 6-7)

Islam merupakan sebagai tradisi religius yang utuh dan mencakup seluruh aspek kehidupan tidak hanya membahas apa yang wajib dilakukan dan ditinggalkan manusia, tetapi juga membahas apa yang perlu diketahui. Dengan kata lain, Islam mengajarkan bagaimana cara melakukan sesuatu, sekaligus mengajarkan cara untuk mengetahui sesuatu. Maka dari itu, Islam adalah agama pengetahuan dimana islam memandang pengetahuan sebagai cara utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia di kehidupan kini dan nanti.

Dalam hal ini Al-Qur’an suci sebagai sumber pokok ajaran Islam, telah membimbing muslim dari permasalahan pribadi hingga kepada yang bersifat universal bahkan kepada metafisika. al-Qur’an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasul berisi pedoman, petunjuk sentral kendali segala wacana ideologi kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akherat. Dalam konteks ini, Al-Qur’an menyebut dirinya sebagai *Hudan* (petunjuk), *al-Kitab* (pedoman), *al-Syifa* (penyembuh), *al-Dzikir* (peringatan), *al-Furqon* (pembeda) dan sebagainya. Semua itu mengindikasikan bahwa ia adalah kitab suci yang berdimensi universal yang mencakup segala aspek dan problem kehidupan manusia (M. Suyudi, 2015:1). Karena bersifat universal, maka *nash* (Al-Qur’an) kadang menampilkan bukti faktual dan kadang memberikan isyarat yang mendorong kita untuk meneliti, mengadakan eksperimen untuk menemukan hukumnya, atau prinsipnya serta menampilkan teorinya. Maka seharusnya umat Islam dapat mengembangkan konsep ekonomi, politik, psikologi, pendidikan maupun disiplin ilmu lainnya yang bersumber Al-Qur’an. Sedangkan al-Sunah sebagai sumber hukum kedua merupakan aktualisasi dari al-Qur’an itu sendiri.

Meskipun al-Qur'an maupun al-hadis tidak menyebutkan secara rinci tentang bentuk dan mekanisme suksesi khalifah, akan tetapi harus tetap dalam bingkai etika dan moralitas Islam sekaligus diproyeksikan pada kemaslahatan umat sebagai tujuan syariat. "Manusia dengan kekuatan akal, ilmu pengetahuan dan daya tangkap belum bisa diketahui sampai sejauh mana kemampuannya. Dengan kemampuan akal manusia bisa berbuat mengelola alam semesta dengan penuh kebebasan. Allah tidak menciptakan jenis manusia ini kecuali manusia itu mempunyai keistimewaan dengan bakat-bakat yang ada pada mereka sehingga mampu mengemban tugas sebagai khalifah dimuka bumi ini. Selain itu manusia diajarkan ilmu untuk mengatur alam semesta.

Adam sebagai manusia yang pertama diciptakan oleh Allah mendapat tanggapan yang berbeda dari malaikat dan iblis, dan Allah mengajarkan Adam dengan ilmu dimana ilmu itu belum pernah Allah mengajarkan kepada malaikat dan iblis, mengenai Allah mengajarkan Adam Ath-Thabari mengatakan "sebelum Allah mengajarkan, Adam tidak mengetahui suatu apapun. Kemudian Allah mengajarkan kepada Adam segala sesuatu" (Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, 2007: 528).

Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan manusia sebagai bentuk yang indah tapi memberikan akal, ilmu dan iman supaya menjadi manusia yang sempurna. Dengan kata lain Allah menganggap manusia itu bila menjalankan akal, ilmu, hati (iman) sesuai dengan tujuan diciptakan manusia itu sendiri yaitu beribadah kepada Allah.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanisme merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan dan potensi yang dimiliki secara terarah, sekaligus memproduksi suatu pembahasan yang dinamis sehingga tercipta iklim kritis progresif, inofatif secara utuh dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis humanis antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya. Dalam Pendidikan Islam konsep humanisme merupakan sebuah upaya menjadikan manusia sejati yang berpikir kritis dan berkomitmen tinggi dalam menegakkan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan sekaligus tujuan hidup, kompetensi tentang prinsip-prinsip atau nilai-nilai luhur yang menjaga kehidupan manusia sehingga terbentuknya pribadi-pribadi yang berakhlak mulia (insan kamil), mempunyai sikap komitmen pada kebenaran, cinta dan kasih sayang sesama yang termanifestasikan dalam hidup sehari-hari terlebih dalam proses pendidikan.

KESIMPULAN

Pendidikan humanisme merupakan proses penyadaran dan peningkatan harkat kemanusiaan secara terarah, sekaligus memproduksi suatu pembahasan yang dinamis sehingga tercipta iklim kritis progresif, inofatif secara utuh dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis humanis antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya, ini merupakan suatu proses dimana manusia mendapat kesadaran tentang realitas kultural yang melingkupi hidupnya untuk merubah realitas proses penyadaran yang mengarah dan sekaligus memproduksi suatu konsep yang dinamis agar tercipta iklim kemanusiaan yang utuh.

Islam memandang pendidikan humanis sebagai bentuk upaya mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya, sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat serta mempunyai potensi fitrah yang cenderung kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*), bebas, merdeka dan sadar akan eksistensinya bahwa manusia adalah *'abd* (hamba) yang berstatus sama dihadapan Allah kecuali kualitas ketakwaannya. Sebuah upaya menjadikan manusia sejati yang berpikir kritis dan berkomitmen tinggi dalam menegakkan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan sekaligus tujuan hidup, sebab konsep tauhid sesungguhnya adalah kompetensi tentang prinsip-prinsip atau nilai-nilai luhur yang menjaga kehidupan manusia sehingga terbentuknya pribadi-pribadi yang berakhlak mulia (*insan kamil*), mempunyai sikap komitmen pada kebenaran, cinta dan kasih sayang sesama yang termanifestasikan dalam hidup sehari-hari terlebih dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rahman. *Psikologi Pendidikan* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993.
- Achmadi, Abu, dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Amata. *Humanisme*, diakses melalui: <http://amatamet.wordpress.com>. Humanism. tanggal 11 September 2020
- Badri, Malik. *Dilema Psikolog Muslim*, terj. Siti Zainab Luxfiati, Jakarta: Temprint, 1986.
- Burhanuddin, dan Moh. Makim. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Daradjad, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Diknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-3, Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2012.
- Esti Wuryani Djiwandono, Sri. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2012.
- Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Hakim, Thursan. *Belajar secara Efektif*, Solo: Niaga Swadaya, 2017.
- Hamali, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik di akses 21 September 2020.
- Langgulong, Hasan, (1979), *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Langgulong, Hasan, (2000). *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Husna Zikra.

- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. XXI, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashori, Fuat, (2014). *Membangun Paradigma Psikologi Islami* Yogyakarta: Sipress.
- Pamungkas, Sri Bintang, (1993). *Dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dan IPTEK Mengatasi Kemiskinan Mencapai Kemandirian*, Jakarta: Seminar dan Sarasehan Teknologi.
- Suryabrata, Sumadi,(2010). *Psikologi Pendidikan*, cet. 5, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyudi, M. (2015). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, Yogyakarta: Mi'raj.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, (2020). *Ensiklopedia Bebas, Teori Perkembangan Kognitif* ,kategori: *Psikologi Pendidikan–Psikologi Perkembangan*, http://id.wikipedia.org/wiki/teori_perkembangan_kognitif. di Akses 11 September 2020.
- William Berkson, William (2013). John Wettersten, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*. Terj. Ali Noer Zaman Yogyakarta: Qalam.